

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DENGAN PENDEKATAN  
SAVI (SOMATIC, AUDITORY, VISUAL, AND INTELLECTUAL) UNTUK  
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA  
SUB POKOK BAHASAN LUAS PERMUKAAN DAN VOLUME BANGUNAN  
RUANG SISI LENGKUNG DI SMPN 2 JENGGAWAH KELAS IX  
SEMESTER GANJIL TAHUN AJARAN 2012/2013**

**Zunita Khuna Triani<sup>12</sup>, Hobri<sup>13</sup>, Toto Baras<sup>14</sup>**

***Abstract.** Inquiry is the learning model that emphasis on critical thinking and analytical process to find their own answers to a problem, and SAVI is a combination of physical movement and intellectual activity. The aims of this research is to know implementation of inquiry learning model with SAVI approach to increase students' mathematic outcome and student's activity for the students of class IX. Type of research is Classroom Action Research (CAR) and the study design used was a model scheme Kemmis dan Taggart study research design which consists of 4 phases include planning, action, observation, and reflection. The subject of the research is IX C students of SMP Negeri 2 Jenggawah and material was chosen surface area and volume of curved space geometry. The data collection methods used in this research was observation, interview, test, and documentation. In the first cycle, completeness student's activity is 77,05% and the student learning outcomes classically is 72,22%. And the second cycle, completeness the student's activity is 86,57% and the student learning outcomes classically is 86,11%. So the increase of the both cycle classically above was 13,89%. The result shows that the completeness of student's activity and result learning has increased well.*

***Keywords:** Inquiry Learning Model, SAVI approach, Surface Area And Volume Of Curved Space Geometry, Student's result study.*

## **PENDAHULUAN**

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu ilmu yang penting untuk dipelajari sehingga menuntut semakin diperlukannya peningkatan mutu perbaikan pembelajaran matematika, namun hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika masih relatif rendah. Rendahnya hasil belajar matematika disebabkan kegiatan belajar mengajar di sekolah cenderung terpusat pada guru sehingga siswa hanya pasif menerima materi pelajaran, dalam prosesnya guru menerangkan materi dengan metode ceramah, siswa mendengarkan kemudian mencatat hal yang dianggap penting. Hal ini membuat siswa kurang aktif dalam kegiatan menemukan dan membangun konsep suatu materi sehingga kemampuan berpikir siswa tidak

---

<sup>12</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan P.MIPA FKIP Universitas Jember

<sup>13</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan P.MIPA FKIP Universitas Jember

<sup>14</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan P.MIPA FKIP Universitas Jember

berkembang yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembelajaran seperti ini juga terjadi di SMPN 2 Jenggawah. Proses pembelajaran seperti ini cenderung disebabkan karena guru mengacu pada pencapaian target kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini berakibat informasi yang didapat kurang begitu melekat dan membekas pada diri siswa. Siswa merasa malu dan takut untuk bertanya apabila ada suatu materi yang belum dimengerti, siswa tidak banyak berperan aktif dalam penemuan suatu konsep, sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan. Hal ini mengakibatkan siswa menganggap bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit bagi siswa mereka sehingga nilai matematika siswa SMPN 2 Jenggawah dapat digolongkan dalam kategori rendah.

Materi luas permukaan dan volume bangun ruang sisi lengkung merupakan salah satu sub pokok bahasan SMP kelas IX C semester ganjil. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas IX di SMPN 2 Jenggawah pada tanggal 5 Oktober 2012, beliau mengatakan bahwa siswa kelas IX masih mengalami kesulitan pada materi luas permukaan dan volume bangun ruang sisi lengkung dikarenakan siswa sulit membayangkan benda kongkrit, sulit menghafal rumus luas permukaan dan volume bangun ruang sisi lengkung. Guru tidak menggunakan alat peraga dalam mengajar dan siswa tidak dilibatkan dalam penemuan rumus luas permukaan dan volume bangun ruang sisi lengkung sehingga mereka hanya menghafal dan kurang memahami konsep bangun ruang sisi lengkung.

Berdasarkan masalah-masalah yang dipaparkan diatas, Guru perlu menentukan model pembelajaran dan pendekatan yang akan digunakan sebelum melakukan proses belajar mengajar. Pemilihan suatu pendekatan dan metode tentu harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan sifat materi yang akan menjadi obyek pembelajaran. Dalam penelitian ini, salah satu model pembelajaran dan pendekatan yang tepat digunakan adalah model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI.

Suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model – model pembelajaran yang termasuk pemrosesan informasi, salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri (Indrawati dalam trianto, 2010:165). Model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah

dengan melalui beberapa tahapan meliputi : 1) orientasi; 2) merumuskan masalah; 3) merumuskan hipotesis; 4) mengumpulkan data; 5) menguji hipotesis; 6) merumuskan kesimpulan dengan menggabungkan gerakan fisik dan aktifitas intelektual serta penggunaan semua indera. Dalam proses pembelajaran juga diperlukan suatu pendekatan yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak kesana-kemari, akan tetapi menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran (Meier,2004:91). Salah satu pendekatan tersebut ialah pendekatan SAVI (*somatic, auditory, visual, intellectually*). Pendekatan SAVI menggabungkan 4 (empat) komponen yang berpengaruh besar pada pembelajaran matematika dikelas, yaitu : somatic (melalui gerakan tubuh), auditory (melalui pemanfaatan media suara), visual (melalui hal-hal yang dapat dilihat), dan intelektual (melalui proses berpikir/merenung). Meier (2004:100) menyatakan bahwa belajar bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan luas permukaan dan volume bangun ruang sisi lengkung di SMPN 2 Jenggawah kelas IX semester ganjil tahun ajaran 2012/2013, Bagaimana aktifitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, and Intellectualy*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan luas permukaan dan volume bangun ruang sisi lengkung di SMPN 2 Jenggawah kelas IX semester ganjil tahun ajaran 2012/2013, serta bagaimanakah ketuntasan hasil belajar siswa melalui pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, and Intellectualy*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan luas permukaan dan volume bangun ruang sisi lengkung di SMPN 2 Jenggawah kelas IX semester ganjil tahun ajaran 2012/2013.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian ini adalah kelas IX C SMP Negeri 2 Jenggawah tahun ajaran 2012/2013. Pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan

di dalam kelas dan diskusi dengan guru bidang studi matematika kelas VII. Kelas VII A berjumlah 36 siswa terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Dalam kelas ini hanya terdapat satu atau dua orang yang terlihat aktif pada saat pembelajaran matematika siswa yang lain sebagian ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya dan sebagian lagi terlihat diam (pasif).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang *actual* yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencermatan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Taniredja, dkk. 2010:16). Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart. Menurut Mulyatiningsih (2012:79), penelitian tindakan kelas membagi prosedur penelitian tindakan dalam 4 (empat) tahap kegiatan dalam satu putaran siklus yaitu: perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Observasi pada penelitian ini adalah observasi tindakan pendahuluan dan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi pada tindakan pendahuluan dilakukan untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan guru dan keadaan siswa. Kegiatan observasi pada saat pembelajaran dilakukan oleh 4 orang observer dan 1 guru bidang studi matematika dengan memperhatikan pedoman observasi yang telah disusun.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin, dimana pewawancara membawa pedoman yang hanya berupa garis besarnya dan pengembangannya dilakukan pada saat wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan terhadap guru bidang studi matematika sebelum dan sesudah proses penelitian. Wawancara sebelum penelitian dilakukan untuk mengetahui cara mengajar guru dan kemampuan siswa kelas IX C yang menjadi subyek penelitian. Wawancara setelah penelitian dilakukan untuk mengetahui tanggapan guru terhadap model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI yang diterapkan.

Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah uraian (*essay*). Tes uraian digunakan untuk mengetahui hasil belajar. Soal tes uraian disusun oleh peneliti dan

disesuaikan dengan kurikulum dan silabus. Pada penelitian ini tes dilaksanakan sebanyak 2 kali, yaitu pada diakhir siklus 1 dan diakhir siklus 2.

Untuk metode dokumentasi dibagi menjadi dua tahap yaitu data sebelum penelitian dan sesudah dilaksanakannya penelitian. Data sebelum penelitian berupa data nilai-nilai siswa pada materi sebelumnya. Sedangkan data sesudah penelitian diperoleh dengan mengumpulkan semua hasil pekerjaan siswa pada saat penelitian. Data sebelum penelitian dimaksudkan untuk membandingkan hasil belajar siswa yang didapat dengan menggunakan metode ceramah (metode yang digunakan guru bidang studi matematika) dengan pembelajaran yang digunakan oleh peneliti (model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis bagaimana penerapan model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis bagaimana persentase aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, hasil belajar siswa.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI

Untuk mengetahui model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI yaitu dengan menganalisis secara kualitatif data-data yang diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil wawancara kepada guru bidang studi matematika serta siswa tentang model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI.

2. Aktifitas siswa dan guru selama proses belajar mengajar yang diperoleh dari hasil observasi. Untuk mencari prosentase keaktifan menggunakan rumus:

$$P = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase keaktifan siswa/ guru

A = Jumlah skor yang diperoleh siswa/ guru

N = Jumlah skor keseluruhan

Dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Keaktifan Siswa Dan Guru

Presentase Aktivitas	Kriteria
$P \geq 85 \%$	Sangat aktif
$70\% \leq P < 85 \%$	Aktif

Presentase Aktivitas	Kriteria
$55\% \leq P < 70\%$	Cukup aktif
$40\% \leq P < 55\%$	Kurang aktif
$P < 40\%$	Sangat kurang aktif

3. Ketuntasan hasil belajar siswa dianalisis dari perolehan skor siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk mencari nilai akhir dari hasil belajar siswa digunakan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = 10\%NK + 20\%NPR + 30\%NPT + 40\%TA$$

Keterangan :

NK = rata – rata nilai LKS

NPR = Nilai PR

NPT = Nilai quis

TA = Nilai Tes Hasil Belajar

Kriteria ketuntasan belajar siswa dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Daya serap perorangan, seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai skor  $\geq 70$  dari skor maksimal 100;
- b. Daya serap klasikal suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila minimal 75% yang telah mencapai skor  $\geq 70$  dari skor maksimal 100.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

#### 1. Analisis Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh guru bidang studi matematika kelas IX C selama proses pembelajaran, diperoleh data persentase keaktifan guru sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase hasil observasi aktivitas guru pada tiap pembelajaran

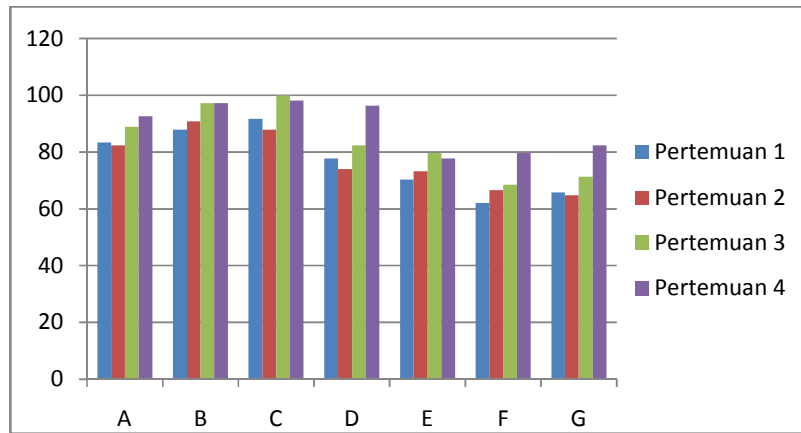
Aktivitas guru	Presentase (%)
Pembelajaran 1	93,33
Pembelajaran 2	93,33
Pembelajaran 3	95.56
Pembelajaran 4	93.33

Aktivitas guru pada penelitian ini termasuk kriteria sangat aktif. Aktivitas guru pada pembelajaran siklus 1 yaitu pembelajaran 1 dan pembelajaran 2 mencapai presentase yang sama yaitu 93,33% , Untuk aktivitas guru pada siklus 2 yaitu

pembelajaran 3 meningkat menjadi 95,56%, namun mengalami penurunan pada pembelajaran 4 menjadi 93,33% walaupun demikian rata-rata presentase pada siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan siklus 1.

**2. Analisis Aktivitas Siswa**

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus 1 dan siklus 2, dan dapat dilihat pada Tabel 2.



Gambar 1. Perbandingan Presentase Aktivitas Siswa

Keterangan :

- A = Perhatian terhadap penjelasan guru
- B = Mendengarkan instruksi kelompok
- C = Mengerjakan LKS sesuai langkah-langkah yang diberikan
- D = Mengerjakan LKS dengan diskusi kelompok
- E = Peran aktif siswa dalam penemuan konsep dengan diskusi kelompok
- F = Berpartisipasi dalam diskusi kelas
- G = Menjawab pertanyaan guru

Berdasarkan Gambar 1 diatas, Persentase aktivitas siswa pada pembelajaran 1 mencapai 76,98%, pembelajaran 2 mencapai 77,12%, pembelajaran 3 mencapai 83,99, dan pada pembelajaran 4 mencapai 89,15%. Secara keseluruhan terlihat presentase aktivitas siswa meningkat pada setiap pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dari siklus 1 mengalami peningkatan pada siklus 2 yaitu dari 77,05% menjadi 86,57%

**3. Analisis Hasil Belajar**

Metode tes digunakan untuk melihat sejauh mana hasil belajar dan pemahaman siswa terhadap luas permukaan dan volume bangun ruang sisi lengkung. Berdasarkan hasil analisis dari nilai LKS, nilai PR, nilai quis dan nilai tes yang telah dihitung sesuai dengan bobotnya masing-masing, diperoleh ketuntasan secara klasikal pada siklus 1 mencapai 72,22% dengan siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa sedangkan siswa yang

tidak tuntas sebanyak 10 siswa. Untuk pembelajaran siklus 2 diperoleh ketuntasan secara klasikal 86,11% dengan siswa yang tuntas sebanyak 31 siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa.

#### **4. Analisis Data Hasil Wawancara**

Wawancara dilakukan pada guru bidang studi matematika dan siswa kelas IX C. Wawancara pada guru bidang studi dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan penelitian. Wawancara sebelum penelitian guru (peneliti) menanyakan metode apa yang sering digunakan guru bidang studi matematika dalam pembelajaran, menanyakan kendala-kendala pada saat pembelajaran, dan menanyakan aktivitas serta hasil belajar siswa kelas VII. Menurut guru bidang studi matematika, kendala-kendala yang biasanya dihadapi pada saat pembelajaran adalah pada waktu guru menjelaskan materi sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan malu-malu jika disuruh untuk bertanya. Sehingga dalam pembelajaran siswa kurang aktif dan untuk aktivitas serta hasil belajar kelas IX saat ini masih rendah.

Untuk wawancara sesudah kegiatan penelitian bertujuan untuk mengetahui tanggapan dan saran terhadap model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI ditujukan kepada siswa dan guru bidang studi matematika kelas IX C. Menurut siswa yang belum tuntas adalah siswa kurang memahami materi dan merasa soal yang diberikan guru untuk mengerjakan tes sangat sulit. Sedangkan menurut siswa yang tuntas penerapan model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI sangat bermanfaat karena tidak jenuh bisa menemukan konsep materi sendiri dan mengerjakan LKS bersama sehingga dapat berdiskusi dengan temannya serta siswa dapat belajar berani untuk presentasi dan berpendapat.

Menurut guru bidang studi matematika kelas IX C, model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI sangat menarik dan bagus digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena dapat mengajak siswa untuk menemukan sendiri konsep materi yang diajarkan sehingga siswa lebih paham dan siswa selalu aktif di kelas pada saat berdiskusi dengan teman.

#### **Pembahasan**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI pada sub



pokok bahasan luas permukaan dan volume bangun ruang sisi lengkung untuk membantu meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran, diterapkan tahapan-tahapan model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI pada Lembar Kerja Siswa (LKS). Pada pertemuan pertama, siswa merasa kesulitan dalam merumuskan masalah karena ini merupakan hal baru bagi mereka. Stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dapat membantu siswa dalam merumuskan masalah. Antusias dan keaktifan siswa mulai terlihat saat kegiatan mengumpulkan data. Siswa diminta untuk melakukan percobaan sesuai dengan langkah-langkah dalam LKS. Kegiatan percobaan yang diberikan pada setiap pertemuan, terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan memudahkan siswa untuk menemukan sendiri konsep dari materi yang diajarkan. Setelah melakukan kegiatan pengumpulan data, siswa lebih mudah untuk menguji hipotesis dan kemudian merumuskan kesimpulan.

Presentase aktifitas guru pada pembelajaran 1 siklus I adalah 93,33% (sangat aktif). Kekurangan pada pembelajaran 1 terletak pada aktifitas membimbing siswa dalam melakukan percobaan, menemukan konsep, dan membuat kesimpulan. Walaupun guru sudah berkeliling kelas, namun karena waktu yang terbatas ada beberapa kelompok yang tidak diberikan bimbingan. Pembelajaran 2 siklus I presentase aktifitas guru adalah tetap yaitu 93,33% (sangat aktif). Namun demikian, guru sudah dapat mengusai kelas, mendekati dan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan serta siswa yang pasif dalam kelompok, walaupun dalam memimpin jalannya diskusi kelas tidak tercipta suasana yang interaktif karena siswa merasa malu dan canggung untuk presentasi ke depan kelas dan mengemukakan pendapat atau memberikan tanggapan pada siswa yang melakukan presentasi. Pada pembelajaran 3 siklus II mengalami peningkatan yaitu menjadi 95,56% (sangat aktif), walaupun ada beberapa siswa tidak dapat satu kelompok dengan teman akrabnya mengakibatkan kurangnya interaksi siswa dengan teman kelompoknya berdiskusi dalam mengerjakan LKS, namun pada tahap ini guru sudah bisa memotivasi siswa untuk menunjukkan kekompakannya dalam mengerjakan LKS, siswa yang berkemampuan tinggi membantu siswa yang berkemampuan kurang dan mereka saling bertukar pikiran. Pada pembelajaran 4 mengalami penurunan dibandingkan pertemuan 3 yaitu menjadi 93,33% (sangat aktif), hal ini disebabkan siswa sudah tanggap melaksanakan pembelajaran sesuai dengan

langkah-langkah yang ditentukan tanpa banyak bimbingan dari guru. Misalnya ketika instruksi membentuk kelompok, merumuskan masalah, dan merumuskan kesimpulan. Meskipun mengalami penurunan, namun rata-rata presentase siklus II peningkat dibandingkan siklus I, yaitu dari 93,33% menjadi 94,45%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai penerapan pembelajaran model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa berjalan dengan baik dan lancar. Aktifitas siswa secara klasikal mengalami peningkatan sejak pembelajaran pertama sampai pembelajaran keempat. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, aktivitas siswa pada siklus I meskipun termasuk dalam kategori aktif yaitu 77,05 %. Namun terlihat siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan, siswa masih terlihat malu dan enggan untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat karena terbiasa bersikap pasif pada pembelajaran-pembelajaran sebelumnya. Namun demikian presentase keaktifan siswa meningkat pada siklus II menjadi 86,57 % (aktif).

Pada pelaksanaan siklus I belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM ) namun ketuntasan belajar siswa sudah cukup tinggi yaitu mencapai 72,22 %, dengan 10 siswa tidak tuntas dan 26 siswa yang tuntas belajar. Pada siklus II telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM ) yaitu meningkat menjadi 86,11% dengan 5 siswa tidak tuntas dan 31 siswa yang tuntas belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,89 %.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI pada materi luas permukaan dan volume bangun ruang sisi lengkung dapat membantu siswa dalam meningkatkan aktifitas belajar dan hasil belajar siswa sehingga pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Penerapan model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI pada materi luas permukaan dan volume bangun ruang sisi lengkung dapat meningkatkan aktifitas dan pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Fase – fase dari model pembelajaran

- inkuiri dengan pendekatan SAVI terlaksana dengan baik, meskipun terdapat beberapa kendala yang terjadi pada siklus I diantaranya siswa belum aktif bertanya, kurangnya partisipasi dalam kelompok ketika mengerjakan LKS sehingga siswa belum bisa memanfaatkan kesempatan belajar kelompok untuk berdiskusi dan suasana kelas masih terlihat gaduh. Hal ini dijadikan refleksi pada siklus II. Pembelajaran siklus II berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari hasil perbaikan perencanaan siklus I. Terjadi peningkatan dari semua aspek, baik dari hasil observasi aktifitas guru, aktifitas siswa maupun ketuntasan hasil belajar siswa.
2. Aktivitas siswa kelas IX C dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI pada sub pokok luas permukaan dan volume bangun ruang sisi lengkung mengalami peningkatan tiap siklus. Rata-rata aktivitas siswa siklus 1 mencapai 77,05% dan untuk siklus 2 mencapai 86,57%. Pencapaian aktivitas siswa pada siklus 1 termasuk dalam kategori aktif dan siklus 2 termasuk dalam kategori sangat aktif. Untuk rata-rata aktivitas guru juga mengalami peningkatan, pada siklus pertama mencapai 93,33% dan siklus 2 mencapai 94,45%. Pencapaian aktivitas guru tersebut termasuk dalam kategori sangat aktif.
  3. Hasil belajar siswa kelas IX C dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan SAVI pada sub pokok luas permukaan dan volume bangun ruang sisi lengkung terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2. Persentase hasil belajar secara klasikal pada siklus 1 mencapai 72,22% hingga meningkat pada siklus 2 mencapai 86,11%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Meier, Dave. 2005. *The Accelerated Learning Handbooks: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, Pujiati, dan Nyata. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

